

Assessment Kemampuan Merawat Diri

Oleh:

Musjafak Assjari
(Dosen PLB FIP UPI)

A. Pendahuluan

Di beberapa negara termasuk Indonesia kini sedang giat dilaksanakan upaya memperbaiki pembelajaran murid di sekolah. Sederetan pengetahuan psikologi dan pedagogi dengan berbagai ragam namanya bermunculan dengan tujuan untuk mempelajari masalah anak. Penemuan dari kajian itu ternyata belum terasa manfaatnya bagi pengembangan potensi anak-anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus yang berkelainan. Hal ini memang sering terjadi, bahkan hingga saat ini, sekalipun telah dilakukan berbagai penelitian, orang masih memperkirakan bahwa orang dewasa yang bertugas membentuk karakter anak sebagai implikasi kewajibannya sebagai seorang pendidik.

Padahal kalau kita kaji, sesungguhnya *dunia anak itu tidak sama dengan dunia orang dewasa*. Anak dan orang dewasa merupakan dua makhluk yang sangat berbeda yang hidup dalam satu kebersamaan yang dapat menimbulkan pertikaian. Orang dewasa adalah manusia yang mempunyai kemauan dan berkuasa, sedangkan anak pada umumnya termasuk anak berkebutuhan khusus adalah manusia yang tidak tahu apa-apa, dan tanpa daya mempercayakan dirinya dalam perlindungan orang dewasa. Di samping itu orang dewasa menciptakan lingkungan sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri, sehingga dalam lingkungan ini, anak bagaikan bukan makhluk sosial, tetapi bagaikan orang asing di dalam sistem sosial orang dewasa, dan akibatnya anak akan merasakan *“tempatku bukan ini”*. Dengan demikian semakin jelas bahwa irama kerja anak *tidak sama* dengan irama kerja orang dewasa, dan kebutuhan internal pertumbuhan anak menentukan jenis pekerjaan yang dilakukannya, sedangkan orang dewasa bekerja karena alasan-alasan dari luar (Montessori dalam Hollstiege, 1966: 57).

Atas dasar deskripsi tersebut, maka kinilah saatnya untuk mengubah paradigma dalam memahami dan memberdayakan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki

kerlambatan dalam perkembangan fisik, motorik, persepsi-sensori, emosi, sosial, ataupun mental dan kecerdasannya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus, membutuhkan orang dewasa (guru dan orang tua) untuk hidup, bukan untuk mengatur perkembangan mereka dan menjadikan mereka sebagai objek pendidikan dan pengajaran.

Di dalam bidang pengembangan sosial, para guru mempunyai beberapa tugas. Pertama adalah untuk menentukan dimana posisi perkembangan anak-anak. Para ahli tidak mampu memperhatikan penyesuaian sosial apabila kemampuan dasar merawat diri anak-anak sangat kurang. Kemudian tugas itu menentukan pengukuran assessment yang akan membantu dalam mengembangkan intervensi yang dapat dilakukan.

Jika para ahli membantu mengembangkan anak-anak, mereka harus menemukan cara untuk menilai perilaku mereka pada saat ini dan perlunya rencana langkah ke depan seperti pada awal kehidupan mereka kalau memungkinkan. Ini akan menjadi kesulitan karena tes yang sudah standard tidak menghasilkan informasi yang diperlukan. Masalah lain adalah kurangnya para professional yang terlatih dalam assessmen dini untuk penyesuaian sosial anak.

B. Konsep Dasar Keterampilan Merawat Diri

Salah satu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus adalah Kemampuan Merawat Diri, yang telah dirumuskan dalam kurikulum PLB tahun 1994 dan direvisi dalam kurikulum PLB tahun 2002 sebagai mata pelajaran kekhususan bagi siswa berkebutuhan khusus kategori siswa tunagrahita sedang dan berat, tunadaksa-cerebral palsy, dan tunaganda.

Sangat banyak anak-anak berkebutuhan khusus tersebut masih memerlukan bantuan dalam mengembangkan keterampilan makan sendiri, berpakaian sendiri, menjaga diri, dan mengatasi urusan pribadi. Pengajaran keterampilan ini tidak dapat menunggu hingga usia sekolah maupun mereka dapat belajar berhitung atau menjodohkan gambar. Pembelajaran kemandirian pada anak-anak merupakan fungsi mendasar dari kehidupan sehingga dapat membuat kehidupan mereka lebih baik bagi keluarga sebaik anak-anak seusianya.

Intervensi tim harus dapat memberikan kekuatan yang mendorong para orang tua yang cenderung takut anak-anak mereka diabaikan atau diintervensi secara negatif ketika memulai latihan kemandirian. Para guru dan pembantu lainnya juga akan memerlukan bantuan dari para ahli ketika mempelajari suatu keterampilan yang membosankan dan panjang. Beberapa anak-

anak berkelainan memerlukan beberapa pengalaman sebelum mereka mengerjakan suatu tugas meskipun sederhana (bagi anak reguler) seperti mengeluarkan ingus. Pada akhirnya, karena anak-anak berkelainan mempelajari keterampilan yang sama seperti anak-anak pada umumnya, para guru dan orang tua harus memahami sepenuhnya perkembangan anak normal.

Kemampuan merawat diri adalah suatu keterampilan praktis yang memungkinkan anak atau orang dewasa berkebutuhan khusus mencapai kehidupan yang lebih mandiri atau lebih menyenangkan. Kemampuan merawat diri ini mencakup keterampilan dasar seperti: berpakaian, buang air kecil dan besar, membersihkan diri dan mencuci, makan, dan sebagainya. Dalam mata pelajaran Kemampuan merawat diri ini mempunyai dua tujuan yang hendak dicapai, yaitu: tujuan langsung dan tidak langsung. Adapun ditetapkannya *tujuan langsung* dari mata pelajaran ini, agar setelah menyelesaikan mata pelajaran kemampuan merawat diri, anak berkebutuhan khusus mampu mandiri, tidak tergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab, serta kemampuan koordinasi motorik dan kontrolnya meningkat, sehingga dapat menumbuhkan rasa aman dan minat belajar. Sedangkan ditetapkannya *tujuan tidak langsung* dari mata pelajaran tersebut agar kemampuan konsentrasi dan ketekunan anak dalam belajar meningkat serta kemampuan sensorimotor (penginderaan), berbahasa, dan berpikir matematis berkembang secara optimal sesuai dengan kondisi dari setiap anak berkebutuhan khusus yang berkelainan.

Mata pelajaran kemampuan merawat diri dapat diajarkan secara efektif kepada anak-anak berkebutuhan khusus apabila berlandaskan pada prinsip-prinsip belajar seperti berikut ini: a) anak diberi kebebasan untuk memilih materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya; b) penyajian materinya selalu mengikuti irama dan dinamika proses belajar; c) proses belajarnya senantiasa diulang sesuai dengan kebutuhan anak secara individual; d) peran guru/orang dewasa hanya mengantarkan anak untuk dapat menemukan sendiri kesalahannya. Dengan memperhatikan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip belajar tersebut berarti kita mampu meningkatkan potensi anak tersebut sesuai dengan kebutuhan setiap individu.

C. Klasifikasi Mata Pelajaran Kemampuan Merawat Diri

Mata pelajaran kemampuan merawat diri ini dapat dikelompokkan ke dalam 6 (enam) jenis latihan-latihan dasar, yaitu : 1) latihan peningkatan kemampuan koordinasi motorik dan

kontrol, 2) mengurus diri sendiri, 3) membersihkan lingkungan sekitar, 4) tata pergaulan dan sikap dalam masyarakat, 5) berjalan di atas sebuah garis, 6) latihan diam (ketenangan).

Di samping itu mereka juga diharapkan mampu bersikap positif dalam kehidupan masyarakat, seperti: sikap bicara dan mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, sikap batuk, bersin, menguap, dan membersihkan hidung, serta sikap di meja makan seperti: menata taplak meja, menghidangkan makanan, dan sikap makan. Demikian pula dalam menggunakan barang atau peralatan, seperti: cara mengambil barang dan mengembalikan lagi pada tempat semula, meletakkan sebuah penggaris di atas meja, dan sebagainya.

D. Proses Pembelajaran Kemampuan Merawat Diri

Ketika akan mengajarkan keterampilan tersebut pada anak berkebutuhan khusus, pertama kita harus memutuskan apakah setiap anak telah siap memulai pelajaran. Keputusan ini sangat penting, mengingat sebenarnya guru yang baik mengetahui dengan tepat materi apa yang diajarkan kepada anak dan yang dibutuhkan oleh setiap anak. Sikap dan tindakan guru atau orang tua yang memungkinkan setiap anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan menyenangkan adalah sebagai berikut:

1. Sikap ramah
2. Memberikan motivasi dan reward (penghargaan yang seimbang)
3. Prompting (memberikan beberapa pengenalan atau petunjuk tentang apa yang perlu dilakukan anak)
4. Shaping (suatu keterampilan yang kita mulai dengan menghargai beberapa respon yang awal yang mendasari tercapainya keterampilan yang diperlukan oleh anak)
5. Chaining (merupakan beberapa rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus secara bertahap dan benar)
6. Task Analysis (menguraikan/memecahkan tugas/pekerjaan menjadi sub-sub yang lebih kecil)
7. Generalisasi (kemampuan mentransfer pengetahuan dan keterampilan merawat diri ke dalam situasi lain).

Untuk bisa merealisasikan perumusan program dan proses implementasi program pembelajaran Kemampuan Merawat Diri bagi anak berkebutuhan khusus yang berkelainan

secara efektif, maka diperlukan perencanaan program assessment yang efektif sebagaimana diuraikan berikut ini.

E. Perencanaan Program Assessment yang efektif

Ada dua faktor penting yang guru pertimbangkan ketika merencanakan suatu program assessment. Bagaimanapun, yang sangat penting, guru memutuskan untuk mengumpulkan informasi tentang belajar anak agar bisa menilai proses belajar tersebut, guru harus mendasarkan metodenya pada apa yang guru tahu tentang: bagaimana belajar anak berkebutuhan khusus, isi kurikulum dan proses belajar, pengaturan kelas dan kebiasaan kerjanya. Kemudian guru mempertimbangkan waktu. Pada hari ini, para guru kelas mempunyai sedikit waktu luang, ketika guru mengakses semua. Akses itu harus membentuk bagian dari rutinitas harian guru yang wajar di dalam kelas daripada suatu kewajiban ekstra yang menambah beban pengajaran guru.

Adapun kriteria untuk memilih informasi yang terkumpul dan kriteria proses assessment adalah sebagai berikut:

- Pengumpulan informasi dan proses assessment harus menjadi bagian dari pengajaran yang normal/monitor/evaluasi = putaran program. Program itu harus dilakukan secara kontinyu, memonitor apa yang sedang terjadi pada waktu proses tersebut sedang terjadi, tanggapan seperlunya.
- Proses assessment harus fleksibel. Guru perlu melayani pada setiap anak. Karena setiap anak berjalan pada tahapan belajar yang berbeda, mereka harus mampu beradaptasi.
- Informasi harus menjadi bertambah, untuk dibaca dan direfleksikan kembali.
- Informasi yang terkumpul harus disederhanakan – data yang terkumpul harus menjadi mudah untuk dibaca .
- Informasi itu harus berisi masukan dari seseorang, khususnya yang berkenaan dengan proses belajar anak-anak berkebutuhan khusus yang berkelainan.

F. Tujuan assessment

Siapa yang perlu saya assessment ? Siapa yang perlu informasi ini ? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang muncul sebelum tujuan tersebut dirumuskan, agar tujuan yang dirumuskan

relevan dengan target/sasaran yang diperlukan untuk pengembangan program pembelajaran Kemampuan Merawat Diri anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Guru memerlukan informasi. Guru ingin memperoleh pemahaman tentang proses belajar anak sesuai dengan perkembangan mereka dan mengamati proses yang sedang mereka lakukan. Guru ingin memonitor keunggulan dan kebutuhan mereka, sehingga guru dapat menyesuaikan kebutuhan program belajar sesuai untuk setiap anak. Guru ingin dapat merespon dengan cepat dan tepat sehingga anak-anak dapat melanjutkan perkembangan belajarnya tanpa berhenti dan mulai lagi.
2. Anak-anak memerlukan informasi. Anak-anak memerlukan pemahaman mereka tentang pelajaran mereka dengan jelas. Mereka perlu memiliki wawasan dalam apa yang sedang terjadi, untuk mengecek kemajuan mereka dan mengamati apa mereka telah menjalankan supaya memikirkan secara logis tentang apa yang harus mereka lakukan di masa mendatang.
3. Seluruh anggota kelas, seperti kelompok memerlukan informasi. Kelas perlu mengetahui apa yang telah terjadi, mengapa ini terjadi, apa yang telah mereka lakukan, apakah mereka harus melakukan sekarang ? Apakah anggota kelompok itu mengetahui ? Prestasi apa yang telah dibuat ?
4. Masyarakat sekolah memerlukan informasi. Melaporkan kepada para orang tua, guru, dan pihak lain yang terkait memerlukan suatu inti informasi dari informasi penting yang tersedia.
5. Perencanaan kurikulum memerlukan informasi. Perencana kurikulum perlu mengetahui apa yang anak-anak ketahui supaya menemukan di mana memulai program pembelajaran harus dilakukan, tahapan apa yang harus direncanakan, apa isinya, apa proses belajarnya dan keterampilan apa yang harus diketahui, dan dimana anak-anak sepertinya mencapai kemajuan.

Demikian makalah ini bisa disajikan dalam pelatihan ini, tentunya untuk memperjelas substansinya akan bisa dikaji dalam diskusi selama presentasi berlangsung sehingga pemahaman konsep dasar Kemampuan Merawat Diri semakin lebih jelas, khususnya dalam implementasinya untuk memenuhi kebutuhan keterampilan kekhususan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Gordon, Dale. 2002. *Strategies for Successful Teaching and Learning*. Armadale (Australia): Eleanor Curtain.

Hollstiege, Hildegard. 1996. *Model Montessori*. Freiburg: Herder Verlag.

Hidayat. 1995. *Strategi dan Program Pembelajaran Siswa Tunagrahita*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Dirjen Dikti, Depdikbud.

Miles, C. 1990. *Special Education for Mentally Handicapped Pupils*. Peshawar: the Mental Health Centre.

Mulliken, R. K. 1993. *Assessment of Multihandicapped and Developmentally Disabled Children*. London: An Aspen Publikation.

* H i d a y a t, Makalah ini disajikan dalam rangka Kegiatan Pelatihan Gurun SLB se Jawa Barat tahun anggaran 2004, tanggal 13 – 19 Juni 2004, di Hotel Sabang, Jl. Sabang 101 Bandung.